



**Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAK Santo Thomas Tayan Hilir Kab. Sanggau**

**Herkulanus Pongkot<sup>1</sup>, Apri Kurniawan<sup>2✉</sup>, Eugenio Agung Bimandaru<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [herkulanuspongkot@stakatnpontianak.ac.id](mailto:herkulanuspongkot@stakatnpontianak.ac.id)<sup>1</sup>, [aprikurniawan@stakatnpontianak.ac.id](mailto:aprikurniawan@stakatnpontianak.ac.id)<sup>2</sup>,  
[e.abimandaru@gmail.com](mailto:e.abimandaru@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Abstrak**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan melakukan sosialisasi di SMAK St. Thomas Tayan Hilir, Kab. Sanggau terkait moderasi beragama. Kegiatan sosialisasi moderasi beragama biasanya menasar ke guru dan tenaga kependidikan saja, sehingga dirasa perlu untuk melakukan kegiatan sosialisasi tersebut khususnya di sekolah yang homogen. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam upaya merawat keberagaman, mencegah intoleransi dan ekstremisme, serta memperkokoh fondasi kerukunan antarumat beragama di lingkungan Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau, demi terwujudnya Indonesia yang rukun, damai, dan bersatu. Peserta kegiatan terdiri dari 44 siswa dan 13 guru SMAK St. Thomas Tayan Hilir. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi terkait moderasi beragama dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Di akhir kegiatan para peserta diminta untuk mengisi angket terkait moderasi beragama dan juga kepuasan terhadap kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, SMAK St. Thomas, Kerukunan.

**Abstract**

*The Community Service activity was carried out by conducting a socialization event on religious moderation at SMAK St. Thomas Tayan Hilir, Sanggau Regency. Religious moderation socialization activities usually target only teachers and educational staff, making it deemed necessary to conduct this type of event, especially in a homogenous school. This activity is expected to be a tangible contribution to efforts to nurture diversity, prevent intolerance and extremism, and strengthen the foundation of interfaith harmony in the Tayan Hilir Sub-district, Sanggau Regency. This is done to realize a harmonious, peaceful, and united Indonesia. The participants of the activity consisted of 44 students and 13 teachers from SMAK St. Thomas Tayan Hilir. The socialization was conducted by presenting material related to religious moderation, followed by a discussion and question-and-answer session. At the end of the activity, participants were asked to fill out a questionnaire regarding religious moderation and their satisfaction with the Community Service activity that had been implemented.*

**Keywords:** Religious Moderation, SMAK St. Thomas, Harmony.

---

Copyright (c) 2026 Herkulanus Pongkot, Apri Kurniawan, Eugenio Agung Bimandaru

✉ Corresponding author

Address : Parit H. Muksin 2 KM 2 Kubu Raya

Email : [aprikurniawan@stakatnpontianak.ac.id](mailto:aprikurniawan@stakatnpontianak.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1353>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama (Dinarti et al., 2021; Riyadi et al., 2024). Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus kekayaan bangsa yang tercantum dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Kemajemukan, khususnya dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan, adalah realitas sosial yang tidak terhindarkan dan menjadi ciri khas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang berlandaskan Pancasila menjamin sepenuhnya kebebasan setiap warga negara dalam beragama dan menjalankan ajaran kepercayaannya.

Namun, di tengah kekayaan keberagaman tersebut, potensi gesekan, kesalahpahaman, dan konflik antarumat beragama tetap menjadi tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana. Perkembangan teknologi informasi, dinamika sosial-politik global maupun nasional, serta munculnya paham-paham keagamaan yang cenderung ekstrem, eksklusif, dan intoleran dapat mengancam harmoni dan kerukunan yang telah lama terbangun. Sikap merasa paling benar sendiri yang berlebihan, disertai ketidakmauan untuk memahami dan menghargai perbedaan, dapat memicu prasangka, diskriminasi, bahkan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama (Setiabudi et al., 2022).

Menyikapi tantangan ini, konsep Moderasi Beragama terasa semakin relevan dan memegang peranan yang sangat penting untuk terus digaungkan dan diinternalisasikan dalam

kehidupan masyarakat. Moderasi Beragama bukanlah upaya mendangkalkan ajaran agama, melainkan sebuah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara menjunjung tinggi kesepakatan bersama, mengedepankan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dan komitmen kebangsaan, bersikap toleran, anti-kekerasan, serta menghargai tradisi dan keragaman. Ini adalah jalan tengah yang menolak ekstremisme, baik kanan (radikalisme) maupun kiri (liberalisme berlebihan), serta selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Hermanto, 2022).

Praktik Moderasi Beragama memegang peranan sentral dalam upaya meredam tindakan radikal dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama di Indonesia (Mandala et al., 2024; Syukur & Ibrahim, 2026; Taufiq & Alkholid, 2021). Namun, pemahaman dan implementasi nilai-nilai Moderasi Beragama di tengah masyarakat masih perlu terus ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan. Banyak anggota masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya memahami esensi dan urgensi Moderasi Beragama, atau belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menyebarluaskan, menanamkan, dan memperkuat nilai-nilai Moderasi Beragama di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan memberikan ruang terstruktur untuk transfer pengetahuan, diskusi mendalam, simulasi kasus, serta pembangunan komitmen bersama

untuk mengamalkan sikap moderat dalam beragama. Melalui pelatihan, peserta diharapkan dapat memahami secara komprehensif konsep Moderasi Beragama, mengidentifikasi potensi konflik bernuansa agama, serta mengembangkan strategi untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama demi terciptanya kerukunan yang kokoh.

SMA Katolik Santho Thomas Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau merupakan salah satu sekolah Katolik di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang ada di Kalimantan Barat. Dalam mendukung program kerja kementerian agama yaitu salah satunya terkait moderasi beragama, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam sekolah-sekolah khususnya sekolah keagamaan supaya dapat menjadi contoh yang baik untuk warga sekitar.

Kepala Sekolah SMAK Santho Thomas menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan terkait moderasi beragama biasanya menasar untuk guru dan tenaga kependidikan saja, untuk siswa belum ada kegiatan khusus yang dilakukan. Oleh karena itu, penting juga untuk siswa mendapat pelatihan terkait moderasi beragama.

Kegiatan PKM terkait moderasi beragama pernah dilakukan sebelum-sebelumnya (Arief et al., 2022; Kusnawan et al., 2022; Sumantri & Syafaah, 2023). Berdasarkan kegiatan-kegiatan PKM terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan terkait moderasi beragama menunjukkan manfaat yang positif dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan kegiatan-kegiatan PKM terdahulu, belum banyak yang melakukan

kegiatan moderasi beragama yang ditujukan ke sekolah Katolik secara khusus.

Berdasarkan uraian di atas, kami memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan "Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAK Santo Thomas Tayan Hilir Kabupaten Sanggau". Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam upaya merawat keberagaman, mencegah intoleransi dan ekstremisme, serta memperkokoh fondasi kerukunan antarumat beragama di lingkungan Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau, demi terwujudnya Indonesia yang rukun, damai, dan bersatu.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Metode yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah dengan memberikan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama. Dalam kegiatan PKM ini akan diawali dengan sosialisasi terkait moderasi beragama, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi.

Pada akhir kegiatan para peserta akan diberikan angket terkait moderasi beragama dan kegiatan PKM untuk melihat bagaimana pengaruh kegiatan PKM yang dilaksanakan terhadap pemahaman moderasi beragama peserta kegiatan serta tanggapan terhadap kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Setelah itu akan dilakukan analisis untuk melihat efektifitas kegiatan PKM yang telah dilaksanakan terkait moderasi beragama.

Berikut adalah alur dalam metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan PKM**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Juli 2025, yang dilaksanakan di SMAK Santo Thomas, Kec. Tayan Hilir, Kab. Sanggau, Kalimantan Barat. Adapun peserta pelatihan adalah guru dan siswa SMAK Santo Thomas dengan jumlah guru sebanyak 13 orang dan jumlah siswa sebanyak 44 orang.

Kegiatan PKM diawali dengan pemberian sosialisasi terkait moderasi beragama, kemudian di akhir sesi ada diskusi dan tanya jawab. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, para peserta diminta untuk mengisi angket terkait moderasi beragama dan angket kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan PKM yang sudah dilaksanakan.



**Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi**

Berikut adalah hasil angket terkait moderasi beragama yang diisi oleh para peserta kegiatan PKM.

**Tabel 1 Hasil Angket Moderasi Beragama Peserta PKM**

No	Pernyataan	Pilihan				
		ST	TS	RR	S	SS
1	Saya menghormati teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan saya.	86, 8	13, 2	0	0	0
2	Saya hanya ingin berteman dengan orang yang seagama dengan saya.	2,6	0	2,6	5, 3	89, 5
3	Saya tidak mengejek atau merendahkan ajaran agama lain.	39, 5	2,6	0	2, 6	55, 3
4	Saya merasa nyaman berada di lingkungan yang beragam agama.	68, 4	26, 4	2,6	2, 6	0
5	Saya sulit menerima pendapat orang	0	7,9	13, 2	3, 6, 8	42, 1



---

golongan.

---

Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, mengambil posisi tengah / seimbang (Fauzi, 2024). Moderasi beragama sangat diperlukan untuk masyarakat Indonesia khususnya yang memiliki masyarakat heterogen sehingga tidak ada benturan di masyarakat atas nama agama. Indikator moderasi beragama antara lain toleransi, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan. Berikut adalah temuan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang sudah dilakukan di SMAK St. Thomas Tayan Hilir.

#### **A. Toleransi**

Aspek toleransi dalam beragama menunjukkan adanya keragaman pandangan. Mayoritas responden (86,8% STS dan 13,2% TS) menunjukkan bahwa mereka menghormati teman yang berbeda keyakinan agama. Namun, terdapat kontradiksi pada pernyataan lain; 89,5% responden menyatakan mereka hanya ingin berteman dengan orang yang seagama (SS), yang mengindikasikan preferensi terhadap pergaulan homogen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2022) bahwa mayoritas remaja millennial sudah memahami teori sosial budaya yang salah satunya adalah toleransi namun dalam praktiknya terkadang belum dilaksanakan.

Dalam konteks pandangan keagamaan, sebagian besar (81,6% SS dan 15,8% S) menyatakan percaya bahwa agama saya adalah yang paling benar dan yang lain salah. Meskipun

demikian, mayoritas (55,2% SS dan 2,6% S) juga menyatakan tidak mengejek atau merendahkan ajaran agama lain.

Responden menunjukkan kesulitan dalam menerima perbedaan pandangan, di mana 42,1% (SS) dan 36,9% (S) merasa sulit menerima pendapat orang lain yang berbeda pandangan agama. Selain itu, 71% (SS) dan 13,2% (S) menyatakan tidak tertarik untuk mengetahui tentang agama atau budaya lain, yang menunjukkan tingkat keterbukaan yang rendah terhadap keragaman. Hanya 7,9% (S) dan 7,9% (SS) yang menyatakan terbuka terhadap ide-ide baru yang berbeda dengan pandangan mereka.

#### **B. Anti Kekerasan**

Sikap anti kekerasan menunjukkan adanya ambivalensi. Secara umum, mayoritas responden menunjukkan sikap anti kekerasan, dengan 60,5% (STS) dan 13,2% (TS) menyatakan tidak setuju dengan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Selain itu, 68,4% (STS) dan 23,7% (TS) menyatakan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara damai dan musyawarah.

Namun, pandangan terhadap perlunya kekerasan untuk membela agama menunjukkan angka yang sangat tinggi; 84,2% (SS) dan 7,9% (S) menyatakan kekerasan terkadang diperlukan untuk membela agama. Selain itu, mayoritas responden juga menyatakan menolak paksaan dalam beragama (34,2% STS dan 7,9% TS). Terakhir, 47,4% (STS) dan 31,6% (TS) merasa sedih jika ada orang yang diperlakukan tidak adil

karena agamanya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tidak bisa lepas dari kekerasan, meskipun hal ini terbatas dalam pembelaan atas nama agama dan tidak dibenarkan menggunakan kekerasan dalam hal lain. Hal ini sejalan dengan konsep *ambivalence of the sacred* yang dikemukakan oleh R. Scott Appleby, di mana doktrin keagamaan dapat dipahami sebagai basis legitimasi sekaligus inisiator perdamaian bagi tindakan manusia (Qodir, 2016).

### C. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menunjukkan penerimaan yang kuat terhadap negara, namun terdapat juga pandangan yang mendahulukan agama. Mayoritas responden (92,1% SS dan 5,3% S) menyatakan bangga menjadi warga negara Indonesia. Selain itu, 81,6% (SS) dan 15,8% (S) menyatakan percaya bahwa Pancasila adalah dasar negara yang baik untuk semua warga negara.

Namun, terdapat keraguan dalam memposisikan simbol negara; 39,4% (SS) dan 18,4% (S) menyatakan Simbol-simbol negara tidak lebih penting dari simbol-simbol agama saya. Mayoritas responden juga menyatakan bahwa keberagaman agama justru menjadi sumber masalah di Indonesia (68,4% SS dan 10,5% S). Selain itu, 52,6% (SS) dan 23,7% (S) menyatakan hanya ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan orang seagama.

Dalam hal kepentingan umum, pandangan terbagi, dengan total 50% (29% S dan 21% SS) yang menyatakan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan golongan.

Di sisi lain, dalam menghargai kontribusi dari semua kelompok, hanya 7,9% (SS) dan 2,6% (S) yang menyatakan menghargai kontribusi positif dari semua kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakangnya.

### D. Moderasi Beragama Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya praktik moderasi beragama dalam bentuk penolakan terhadap kekerasan langsung dan komitmen kebangsaan yang kuat terhadap Pancasila dan kebanggaan sebagai WNI. Namun, terdapat indikasi kerentanan yang tinggi terhadap intoleransi dan fanatisme, yang terlihat dari kecenderungan memilih pertemanan seagama, keyakinan bahwa agama sendiri adalah yang paling benar, tingginya persetujuan bahwa kekerasan diperlukan untuk membela agama, dan rendahnya ketertarikan untuk mengenal agama/budaya lain. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penguatan nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap keragaman agama sebagai kekayaan nasional.

Selain angket moderasi beragama, peserta kegiatan PKM juga mengisi terkait kepuasan terhadap kegiatan PKM yang telah dilaksanakan. Secara umum, aspek materi kegiatan mendapatkan respons yang sangat positif. Mayoritas responden (60,53%) menilai materi sebagai Sangat Baik (SB), dan 18,42% menilai Baik (B), menunjukkan bahwa substansi atau isi kegiatan sangat sesuai dan berbobot. Namun, aspek penyajian materi dan penguasaan materi oleh penyaji juga dinilai positif,

tetapi dengan distribusi yang lebih merata. Sebanyak 47,37% responden menilai penyajian materi Sangat Baik (SB) dan 23,68% menilai Baik (B), namun masih ada 28,95% yang menilai Cukup (C). Sementara itu, penguasaan materi oleh tim pelaksana mendapat penilaian Sangat Baik (SB) dari 44,74% responden dan Baik (B) dari 28,95% responden. Perlu dicatat adanya sedikit persentase (2,63% untuk Kurang dan 2,63% untuk Sangat Kurang) pada penguasaan materi, yang mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan kemampuan penguasaan substansi oleh pelaksana.



**Gambar 3. Foto Bersama**

## SIMPULAN

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan yaitu sosialisasi terkait moderasi beragama dalam rangka memperkuat kerukunan antar umat beragama di SMAK St. Thomas Tayan Hilir berlangsung dengan baik dan lancar. Respon peserta kegiatan juga positif dilihat dari angket kepuasan terhadap kegiatan dimana 76,75% peserta merasa puas dengan memberikan penilaian

baik dan sangat baik terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan angket yang sudah dibagikan dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang dimiliki di SMAK St. Thomas Tayan Hilir terhitung sudah cukup bagus, meskipun terdapat indikasi kerentanan yang tinggi terhadap intoleransi dan fanatisme, yang terlihat dari kecenderungan memilih pertemanan seagama, keyakinan bahwa agama sendiri adalah yang paling benar, tingginya persetujuan bahwa kekerasan diperlukan untuk membela agama, dan rendahnya ketertarikan untuk mengenal agama/budaya lain. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penguatan nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap keragaman agama sebagai kekayaan nasional.

## SARAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka tim pengabdian memiliki saran sebagai berikut:

1. Sosialisasi terkait moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya berhenti pada satu kali kegiatan. Hal ini penting untuk
2. memastikan pemahaman moderasi beragama tertanam kuat dan menjadi praktik sehari-hari di masyarakat.
3. Guru-guru dapat mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, jadi meskipun siswanya homogen tetap perlu diingatkan

- 364 *Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAK Santo Thomas Tayan Hilir Kab. Sanggau – Herkulanus Pongkot, Apri Kurniawan, Eugenio Agung Bimandaru*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1353>

pentingnya menjaga keharmonisan dan saling menghormati terhadap yang berbeda keyakinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, G. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada Sman 2 Martapura Kalimantan Selatan. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.35931/Ak.V2i2.1458>
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional Melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jpt: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V5i3.2263>
- Fauzi, M. M. (2024). Prinsip Moderasi Beragama Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 326–334.
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millennial. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <https://doi.org/10.21776/U.b.Waskita.2022.006.02.7>
- Hermanto, A. (2022). *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Kusnawan, A., Ritonga, M. H., Heldani, S. U., & Syah, M. F. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Multi Agama (Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kkn Kolaboratif Mandiri Di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara). *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 55–68.
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi: Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort To Filter Radicalism And Extremism Content In The Ag. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V17i1.1242>
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Sosioglobal :Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 50–64.
- Sumantri, T., & Syafaah, A. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama Pada Komunitas Zawiyah Surr El-Sa'adah Sidamulya Cirebon. *Abdi Makarti*, 2(1), 25–34.
- Syakur, A. T. A., & Ibrahim, R. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Berrier Radikalisme Dan Sekulerisme. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–45. <https://doi.org/10.30599/R98zmc33>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147.